

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson*, sehingga perlu diuji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

##### 5.1.1 Hasil Uji Asumsi

###### 5.1.1.1 Uji Normalitas

Tujuan dari normalitas untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak, dan dianalisis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Sebaran data dinyatakan normal, bila memiliki nilai  $p \geq 0,05$ . Hasil uji normalitas untuk kedua variabel penelitian sebagai berikut:

###### 1. Variabel Perilaku Prososial pada Siswa

Uji normalitas untuk variabel perilaku prososial pada siswa memiliki Z K-S = 0,074 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan variabel perilaku prososial pada siswa memiliki sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk variabel ini terpenuhi.

###### 2. Variabel Penggunaan Media Sosial

Uji normalitas untuk variabel penggunaan media sosial memiliki Z K-S = 0,072 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan variabel penggunaan media sosial memiliki sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk variabel ini terpenuhi.

### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dan dianalisis menggunakan uji F. Suatu model korelasi dinyatakan memiliki hubungan linier bilamana memiliki nilai  $p \leq 0,05$ .

Hasil uji linieritas pada penelitian ini diperoleh nilai  $F = 18,327$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan linier antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial pada siswa. Jadi, hasil ini menunjukkan asumsi linieritas terpenuhi.

### 5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment* Pearson diperoleh  $r_{xy} = -0,400$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang. Semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang, dan sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Secara khusus hasil korelasi antara aspek-aspek penggunaan media sosial dengan skor total perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Korelasi antara Aspek-aspek Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA di Semarang

No.	Variabel	r	p
1	Frekuensi	-0,259	$p < 0,01$
2	Durasi	-0,436	$p < 0,01$
3	Aktivitas	-0,316	$p < 0,01$

## 5.2 Pembahasan

Hasi analisis data menunjukkan bahwa hipotesis diterima ( $r_{xy} = -0,400$  dan  $p < 0,01$ ), yaitu ada hubungan negatif antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatkin (2015) bahwa penggunaan media sosial merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja. Semakin banyak individu menghabiskan waktu maka semakin kecil kemungkinan individu melakukan perilaku prososial. Semakin banyak waktu yang digunakan mengakses media sosial maka peran individu untuk saling mempengaruhi juga semakin rendah perkembangan perilaku prososial, karena kontak sosial di dunia riil semakin kecil.

Penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku prososial pada siswa karena media sosial membawa perubahan sosial, karena fitur dan fasilitas yang disediakan dalam media sosial memberikan kemungkinan pada individu untuk berpartisipasi, melakukan keterbukaan dan percakapan dengan pengguna lainnya. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk perilaku prososial (Asmaya & Rummyeni, 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Prabowo (Mailoor dkk., 2017) bahwa penggunaan media sosial akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terkait sebagai alat komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk saling berinteraksi, berpendapat, tukar informasi, mengetahui berita melalui saluran jaringan internet dan informasinya yang selalu terbaru, cepat dan efisien. Hal tersebutlah yang membuat seseorang akhirnya memiliki pengetahuan yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilakunya, termasuk perilaku prososial.

Frekuensi merupakan kekerapan dalam penggunaan media sosial, yang ditunjukkan dengan seberapa sering seseorang meng-*update* status, menyukai/mengomentari status pengguna lain, mengirimkan pesan menggunakan *inbox*, menjawab pesan dari pengguna lain, meng-*upload*/ memposting foto, dan memposting *link* berita/informasi. Aspek frekuensi berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang ( $r = -0,259$  dan  $p < 0,01$ ). Semakin tinggi frekuensi seseorang dalam menggunakan media sosial berarti interaksi dirinya terhadap orang lain atau kelompok orang semakin tinggi, dan hal tersebut memengaruhi informasi yang diperoleh. Apabila media sosial yang digunakan oleh individu beranggotakan orang-orang yang memiliki informasi kurang memadai (misal *hoax* atau sumber tidak jelas), maka isi dari proses pertukaran informasi juga semakin kurang memadai, akibatnya pengetahuan yang dimiliki oleh individu justru tidak benar sehingga dapat menimbulkan prasangka yang dapat mendorong perilaku prososial rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ijeoma & Burke, 2013) siswa-siswa yang menggunakan media sosial dalam waktu yang panjang memiliki perilaku prososial yang rendah.

Durasi merupakan rentang waktu dalam penggunaan media sosial dalam sehari. Semakin tinggi durasi seseorang dalam menggunakan media sosial maka semakin tinggi sikap dan perilaku individu dalam berbagi informasi dan memberikan tanggapan. Aspek durasi berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang ( $r = -0,436$  dan  $p < 0,01$ ). Apabila komunitas media sosial merupakan kumpulan individu-individu yang kurang peduli terhadap kehidupan sosial, maka kecenderungan individu untuk berbagi, kerjasama, membantu, memberi, dan jujur dalam interaksi sosial semakin rendah. Apalagi jika siswa lebih banyak menggunakan media sosial untuk

menonton film-film atau acara-acara selebritis yang cenderung hedon atau berbau kekerasan, maka siswa cenderung mengembangkan sikap atau perilaku yang cenderung egois (mementingkan diri sendiri) sehingga menurunkan perkembangan perilaku prososial individu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Punyanunt-Carter & Carter, 2009) bahwa anak-anak yang memiliki perilaku prososial rendah ternyata sering menonton hal-hal yang bersifat kekerasan.

Aktivitas dalam penggunaan media sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menggunakan media sosial, seperti partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan saling terhubung. Aspek aktivitas berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang ( $r = -0,316$  dan  $p < 0,01$ ). Tingginya partisipasi dalam penggunaan media sosial memperlihatkan bahwa individu menggunakan media untuk komunikasi dengan teman dan mengetahui respon yang diberikan teman mengenai aktivitas yang dilakukan di media sosial. Respon timbal balik dari aktivitas inilah yang dapat menurunkan atau mengembangkan perilaku prososial. Misalnya, pesan yang disampaikan jika bersifat provokatif akan meningkatkan perilaku agresi pada pembaca, dimana hal tersebut menjadi indikasi turunnya perilaku prososial (Greitemeyer, 2011).

Aktivitas penggunaan media sosial yang tinggi ditunjukkan dengan adanya keterbukaan untuk menyebarkan informasi dan menerima informasi. Hal tersebut juga berarti individu mengembangkan kepercayaan kepada orang lain, dimana hal tersebut mendorong munculnya perilaku prososial yang tinggi atau rendah. Misalnya, individu yang dipercaya adalah orang yang kurang prososial maka individu juga akan mengembangkan perilaku prososial rendah. Hal ini sesuai dengan temuan Asmaya dan Romyeni (2015) bahwa penggunaan media sosial

berhubungan dengan perilaku prososial remaja. Media sosial dengan segala fitur dan fasilitas memungkinkan remaja melakukan aktivitas sosial yang dapat memengaruhi perilaku prososial.

Kesediaan individu bergabung di *group* media sosial dari komunitas tertentu, serta membaca *posting group* media sosial dan memberikan tanggapan juga memperlihatkan adanya aktivitas penggunaan media sosial yang tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan Manullang (2017) bahwa aktivitas penggunaan media sosial yang tinggi berhubungan dengan rendahnya perilaku prososial.

Individu yang suka berbagi informasi dan *link* kepada teman-teman, serta merasakan manfaat dari informasi yang diposting di media sosial juga memperlihatkan aktivitas penggunaan media sosial tinggi. Umumnya informasi dan link yang memberikan manfaat adalah terkait *link* yang memberikan bentuk kepedulian sosial. Pada akhirnya, hal itu akan mengembangkan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan temuan Lai dkk (2015) bahwa terdapat pengaruh negatif media terhadap perilaku prososial. Mengel (2014) juga mengungkapkan penggunaan media sosial (seperti untuk bermain *games*) berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial.

Ostrov dkk (2006) mengungkapkan bahwa penggunaan media berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial. Hal ini berkaitan dengan jenis konten dan lamanya waktu menggunakan. Konten-konten yang mengandung unsur-unsur kekerasan dan agresivitas akan menurunkan perilaku prososial. Selain itu, semakin lama waktu dalam mengakses media maka perilaku prososial juga semakin rendah karena pengaruhnya terhadap pikiran, perasaan dan perilaku semakin kuat.

Pada variabel perilaku prososial pada siswa SMA diperoleh *mean* empiris (ME) = 70,38 dan  $SD_e = 8,740$ , sementara *mean* hipotetik (MH) = 60 dan  $SD_h = 12$ . Hal ini menunjukkan jika  $ME > MH$  yang berarti perilaku prososial pada siswa SMA tergolong tinggi. Artinya, mayoritas responden memiliki perilaku sukarela untuk membantu individu lain atau kelompok individu lain yang mengalami kesulitan, meskipun tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan.

Pada variabel penggunaan media sosial diperoleh *mean* empiris (ME) = 34,85 dan  $SD_e = 5,569$ , sementara *mean* hipotetik (MH) = 30 dan  $SD_h = 6$ . Hal ini menunjukkan jika  $ME > MH$  yang berarti penggunaan media sosial tergolong tinggi. Artinya, mayoritas responden menggunakan media sosial tergolong tinggi untuk berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk *blog*, jejaring sosial, *wiki/ensiklopedia online*, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti (1) Penggunaan *google forms* yang disebarakan melalui *google class*, berarti pengambilan data dilakukan secara tidak langsung. Hal ini menyebabkan tidak dapat diamati perilaku responden saat mengerjakan; (2) Data uji coba alat ukur sekaligus dijadikan data penelitian, yang berarti responden saat mengerjakan skala penelitian masih berhadapan dengan item-item yang tidak valid; (3) Subyek dalam mengisi skala secara *social desire ability*, yaitu subyek mengisi data penelitian dengan harapan sosial yang sifatnya normatif.